

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap individu yang harus dijaga dan perlu dikembangkan oleh setiap generasinya, pendidikan merupakan proses pembentukan pola kehidupan setiap individu yang dapat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang dalam melangsungkan hidup dengan benar (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu dalam proses pembentukan karakter dan pola pikir yang lebih bijak dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang nyata di masa mendatang (BP, Munandar, Fitriyani, Karlina, & Yumriani, 2022). Melalui pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya nya.

Pendidikan di Indonesia berubah seiring dengan perkembangan zaman, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 tahun 2022 mengenai pedoman pelaksanaan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran, pemerintah memberikan upaya dalam bidang pendidikan saat ini melalui perubahan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan sebelumnya kini disempurnakan menjadi kurikulum merdeka, kurikulum ini dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad bahwasanya kurikulum merdeka mencakup didalamnya pembelajaran kurikulum berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki prinsip pembelajaran interdisipliner atau berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum (Purnawanto, 2022).

Salah satu implementasi kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan ialah pengintegrasian muatan pembelajaran IPA dan IPS, sebelumnya mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata Pelajaran yang berdiri sendiri, kini diintegrasikan ke dalam mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Namun perubahan kurikulum ini menjadi tantangan baru bagi guru dalam merancang

pembelajaran yang lebih inovatif serta dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa.

Adanya perubahan atau pergantian kurikulum ini karena adanya dinamika global pada dunia pendidikan di era abad ke-21, hal ini menunjukkan meningkatnya perkembangan teknologi serta munculnya permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya secara kompleks. Hal ini menuntut peserta didik untuk dapat menguasai pengetahuan secara faktual juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, serta kolaborasi. Maka Pendidikan memiliki peranan penting yang memerlukan pembaharuan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik saat ini.

Meskipun Pendidikan memiliki peran penting, pada kenyataannya di Indonesia peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan yang besar, salah satu permasalahan yang terjadi ialah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran yang dapat berdampak pada penurunan atau rendahnya hasil belajar. Terlihat dari data *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia berada pada peringkat bawah dalam hal literasi dan numerasi, hal ini menunjukkan bahwasanya minat baca, kemampuan berpikir kritis, serta peranan aktif siswa dalam pembelajaran masih belum optimal dilakukan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Masdul, 2021). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana seorang pendidik agar membantu peserta didik dalam belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dalam konteks pembelajaran, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah permasalahan pada kemampuan berpikir kritis ini masih sering terjadi, adanya permasalahan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi karena pembelajaran yang berlangsung satu arah atau guru terus menjadi pusat utama dalam pembelajaran tanpa memberikan ruang kepada siswa untuk membaca dan berdiskusi sehingga proses berpikir siswa menjadi lebih pasif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Berpikir kritis merupakan proses mengevaluasi informasi dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti nyata yang didapatkan dari hasil proses berpikir logis, rasional, dan sistematis (Ennis, 1996). Menurut Facione dalam (Novitasari, 2023) keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir logis, reflektif, dan produktif agar mampu menilai situasi permasalahan yang ada serta membuat keputusan yang tepat. Pada pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik agar tidak hanya menerima informasi secara pasif namun mampu mengolah, mengevaluasi sampai dengan membuat kesimpulan dari informasi yang di dapatkan secara mandiri.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berkolaborasi, serta menyampaikan pemahamannya secara tertulis. Pembelajaran IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang membekali ilmu terkait tatacara hidup bermasyarakat serta menjadi wadah untuk mempersiapkan setiap diri peserta didik saat bersosialisasi dengan masyarakat langsung. Pada pembelajaran IPS kompetensi sosial harus dikembangkan dan dikuasai oleh setiap siswa karena dengan bersosialisasi atau bekerja sama pada saat pembelajaran dapat melatih siswa agar kelak dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif di era globalisasi ini (Parni, Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW). Model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin, mereka menjelaskan bahwa pembelajaran ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam menemukan pemahaman melalui membaca, kemudian berbicara melalui berdiskusi bersama temannya, sampai pada siswa menuliskan apa yang telah mereka dapatkan.

Menurut John & Johnson, Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa yang ada di suatu kelas ke dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dan mempelajari satu sama lain (Aziz, 2012). Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think, Talk, write* (TTW) merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran

kooperatif yang dianggap relevan jika diterapkan pada pembelajaran IPS karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, mengembangkan keterampilan, serta menyusun pendapatnya berdasarkan informasi yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Darussalam Kota Bandung, pada tanggal 14 Mei 2025, ditemukan bahwasanya proses pembelajaran IPS di kelas V guru masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* yang mengakibatkan kurangnya keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pada pembelajarannya guru lebih banyak terlibat dan peserta didik cenderung lebih pasif dan hanya mendengarkan guru sehingga siswa tidak diberi ruang untuk berpikir dan berdiskusi.

Untuk memperkuat temuan permasalahan ini peneliti juga melakukan tes awal pada dua kelas yang akan menjadi objek penelitian yaitu kelas VA dan VC. Pada kelas VA dengan jumlah peserta didik 23 orang di dapatkan rata-rata nilai sebesar 66,14 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 45, sedangkan pada kelas VC dengan jumlah peserta didik 24 orang diperoleh rata-rata nilainya ialah 66,88 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 42. Jika dilihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS yang ditetapkan sebesar 70, maka pada kelas VA jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKTP berjumlah 9 orang atau hanya sekitar 41% siswa sedangkan pada kelas VC jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKTP sebanyak 11 siswa atau hanya sekitar 46% siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran belum secara optimal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi Pelajaran IPS. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang didapatkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satu upaya yang dapat digunakan ialah penerapan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write*

(TTW). Melalui pendekatan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu berpikir secara mandiri dan dapat saling bertukar pikiran secara kolaboratif.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, studi ini akan mengkaji lebih dalam mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write* (TTW) pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write* (TTW)?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfiikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write* (TTW)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write* (TTW) pada kelas eksperimen
2. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write (TTW)*
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berfiikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Talk Write (TTW)*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai literasi membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model kooperatif tipe *Think, Talk, Write (TTW)*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelian ini menjadi acuan bagi pihak sekolah agar mengetahui sejauh mana minat belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk, Write (TTW)*.

###### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan guru terkait pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Thobroni dan Mustofa dalam (Kurniawati, 2020) *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antar

peserta didik, karena dalam pembelajarannya peserta didik dibuat secara berkelompok yang bertujuan agar setiap peserta didik memiliki tanggung jawab pada pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitifnya serta dapat meningkatkan nilai-nilai moral seperti rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan saling membutuhkan. Menurut Johnson, Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa dalam membentuk kelompok-kelompok belajar sehingga memungkinkan siswa dalam bekerja sama serta memaksimalkan pembelajaran (Nurjanah & Poernomo, 2015).

Ditinjau dari pendapat di atas, pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara berkelompok, sehingga pada pembelajaran ini siswa diharapkan dapat saling membantu, serta dapat berdiskusi dan berargumentasi dalam rangka mengasah pengetahuan dan melatih kemampuan berpikirnya. Pada model pembelajaran kooperatif ini guru berperan sebagai fasilitator atau jembatan penghubung, sehingga pada saat proses pembelajarannya siswa lebih banyak terlibat (Aseany, 2021).

Menurut Zainal, pembelajaran Kooperatif tipe *Think, talk, write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan serta kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis dan logis, berkarya, serta berkomunikasi dengan baik melalui diskusi kelompok (Simanjuntak, 2016). Pembelajaran TTW ini diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin, mereka menjelaskan bahwa pembelajaran ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam menemukan pemahaman melalui membaca, kemudian berbicara melalui berdiskusi bersama temannya, sampai pada siswa menuliskan apa yang telah mereka dapatkan.

Adapun karakteristik pembelajaran Kooperatif tipe TTW menurut Ansari (2016) yaitu:

1. Kegiatan berpikir (*Think*), merupakan proses membaca teks, pada tahap ini guru memberikan teks bacaan yang berisikan permasalahan pembelajaran materi hari ini, sehingga siswa harus memikirkan jawaban untuk menyelesaikan tugas,

tujuannya melalui membaca siswa dapat berpikir dan memahami tugas dari bacaan tersebut yang akan di diskusikan dengan kelompoknya.

2. Kegiatan berbicara (*talk*), merupakan aktivitas siswa yang dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik serta melatih keaktifan diri peserta didik dalam proses pembelajaran, karena pada kegiatan ini siswa dapat berdiskusi mengenai jawaban yang sudah ditemukan sebelumnya dengan kelompok masing-masing.
3. Kegiatan menulis (*write*), kegiatan ini, merupakan tahap akhir dari pembelajaran kooperatif tipe TTW, karena pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi kelompok pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru

Selain karakteristik, pembelajaran Kooperatif juga memiliki Langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran. Menurut Yasmin dan Ansari (Purwanto, 2023), terdapat 4 Langkah-langkah atau sintaks pembelajaran *Think Talk Write*, yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagikan teks bacaan berupa lembaran bacaan yang memuat situasi masalah.
2. Siswa membaca teks bacaan yang dibagikan dan membuat catatan hasil bacaan yang dilakukan secara individu untuk didiskusikan di forum diskusi nanti (*Think*).
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman nya untuk saling bertukar gagasan hasil isi catatannya (*Talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar
4. Siswa menuliskan Kembali hasil pemahaman diskusi ke dalam bentuk tulisan (*Write*)

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang berinovatif namun masih banyak yang terjadi di lapangan bahwasanya pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dimana guru masih menjadi pusat utama dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa kurang dilibatkan, hal ini berdampak pada aktivitas siswa menjadi pasif dan sering merasa bosan. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

*Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Menurut Sanjaya dalam (Sudarmanto, et al., 2021) model *Direct Instruction* ini dapat disebut juga dengan istilah *chalk and talk* (ceramah dan mencatat) Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, karena siswa tidak diberi ruang yang cukup untuk mencari informasi sendiri.

Langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* menurut Sanjaya dalam (Sudarmanto, et al., 2021) memiliki 5 tahapan pembelajaran, diantaranya:

1. Orientasi, pada tahap ini guru memberikan apersepsi kepada peserta didik atau memberikan gambaran awal terkait materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran. S
2. Presentasi, pada tahap ini guru menyampaikan materi ajar yang mencakup konsep-konsep terakit materi hari ini
3. Latihan terstruktur, pada tahap ini guru memberikan latihan untuk di kerjakan oleh peserta didik serta memberi umpan balik terhadap jawaban yang diberikan
4. Latihan terbimbing, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari.
5. Latihan Mandiri, tahap ini merupakan tahap berlatih peserta didik tanpa bantuan guru sebagai gambaran penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari sebelumnya

Berpikir kritis merupakan cara berpikir seseorang secara sistematis atau terarah agar dapat memahami informasi yang didapat secara mendalam, sampai pada mendapatkan kesimpulan tentang kebenaran dari sebuah informasi yang didapatkan. Proses berpikir kritis merupakan sebuah proses atau perlakuan aktif peserta didik yang menunjukkan keinginan diri peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran dan menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang ada, maka kemampuan berpikir kritis siswa ini tidak bisa didapatkan jika dalam proses pembelajarannya guru masih menjadi pusat utama karena berpikir kritis didapatkan dari proses keterlibatan aktif peserta didik.

Terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, diantaranya yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik (Ayun, Hasasiah, Subali, & Marwoto, 2020).

Agar terlihat lebih rinci, maka peneliti merancang kerangka berpikir yang dijelaskan ke dalam bagan sebagai berikut:





**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada Mata Pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write yaitu:

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

## **G. Penelitian Terdahulu**

Pada kajian ini peneliti memberikan beberapa penelitian tambahan yang relevan dengan penelitian ini

1. Penelitian Skripsi ini dilakukan oleh Idham Miftahul Fariz Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan tipe TTW (Think Talk Write) Terhadap peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pada kelas eksperimen terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V di SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diterapkan model pembelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen rata rata nya berbanding jauh, kelas kontrol memiliki rata-rata aktivitas belajar sebesar 43,59% sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 92,25% dan Untuk rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 54% dan untuk kelas kontrol 15,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rohana Putri pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Lrutan Penyangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi eksperimen dengan design *Post test Only Control Group Design* pada kelas XI IPA. Penelitian ini juga meneliti aktivitas siswa dalam berpikir kritisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci, kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang mendapatkan perlakuan model Pembelajaran Kooperatif tipe TTW ini memperoleh presentase yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol atau kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Selain itu ditinjau dari aktivitas guru diperoleh rata-rata skor 2,96 dan presentase yang ditinjau dari aktivitas siswa yaitu 74,14%. Selain itu hasil pengujian hipotesis pada kemampuan berpikir kritis siswa nilai  $t$  hitung lebih besar dibandingkan  $t$  tabel. Maka penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe TTW terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 8 Kota Jambi

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Wahyuni pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan Pelajaran IPA Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Kota Pekanbaru”, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dan presentase. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus nya, dimana pada pra siklus keterampilan berpikir siswa hanya 47%, setelah diterapkan model pembelajaran ini terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siklus satu pertemuan pertama sebesar 58% dan pada pertemuan kedua menjadi 69%, kemudian pada siklus kedua pertemuan pertama meningkat menjadi 81% pada pertemuan kedua kembali meningkat menjadi 87%, sehingga peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kini berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPA di kelas IV.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Melly Indah Sugiarti dan Dwikoranto dalam bentuk jurnal pada tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Blended Inquiry Learning* Berbantuan *Schoology* pada Pembelajaran Fisika: *Literature review*”. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, dimana data yang didapatkan berdasarkan hasil pengkajian dari 35 artikel. Dari artikel yang dikaji terdapat 17 artikel dengan dua skripsi dan dua tesis dari tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil bacaan menunjukkan bahwasanya model *Blended Inquiry learning* dengan berbantuan *Schoology* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan cocok untuk diterapkan pada abad 21 saat ini.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Irgi Sophia Akbar pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX di SMP Negeri 3 Air Gegas” . penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Mix Method*, data pada penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irgi Sophia Akbar uji linearitas nya data lebih kecil dibandingkan 0,05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear, selain itu pada uji Regresi, data nya sebesar 0,042, maka data lebih kecil dibandingkan 0,05 maka terlihat bahwa variabel x memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel y. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, write* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa